

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan, pembahasan, dan hasil penelitian yang telah Peneliti teliti terkait dengan implementasi Model Bimbingan *Peer Guidance* sebagai strategi resolusi konflik di SMP Negeri 1 Katapang, Peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan rumusan masalah umum penelitian, Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi Model Bimbingan *Peer Guidance* di SMP Negeri 1 Katapang dapat menjadi suatu strategi dalam membantu menyelesaikan konflik antarsiswa di sekolah. Adapun dari informasi yang Peneliti peroleh bahwa dalam Model Bimbingan *Peer Guidance* terdapat gambaran mengenai pelaksanaan program yang terdiri dari latar belakang terbentuknya program *Peer Guidance*, proses pelaksanaan model bimbingan *Peer Guidance*, dan informasi seputar struktur organisasi *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang. Lebih jauh dari itu, Peneliti juga mendapatkan gambaran mengenai bagaimana bentuk kontribusi Duta *Peer Guidance* dari peran-peran yang mereka jalani dalam upaya resolusi konflik sebaya, melalui program kerja yang para *Peers* laksanakan, strategi dan metode yang digunakan, bentuk konflik yang dibantu oleh *Peers* dan dari persepsi berbagai pihak yang terlibat dalam penerapan program tersebut. Terakhir, dalam penelitian ini, Peneliti juga melihat terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Program *Peer Guidance* yang terdiri dari faktor internal dan eksternal.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan uraian pada BAB sebelumnya, yakni pada temuan dan pembahasan penelitian, maka akan dirumuskan simpulan khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Pertama, dalam pelaksanaan Model Bimbingan *Peer Guidance*, terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan latar belakang pelaksanaan Program *Peer Guidance* yang bertujuan untuk mengembangkan *softskill* siswa melalui pelatihan program P.A.C.E yaitu (*Personal Advancement and Career Enhancement*). Pada pelatihan tersebut, salah satu kompetensi yang dikembangkan adalah resolusi konflik sebaya di sekolah. Selanjutnya, dalam penerapan program, terdapat 3 proses pelaksanaan program yang terdiri dari 1) *Peer Selection*, 2) *Peer Training*, dan 3) *Guiding Session* dimana ketiga tahapan tersebut ditujukan untuk melakukan seleksi, melatih, dan mempraktikkan bentuk upaya resolusi konflik di SMP Negeri 1 Katapang. Dalam pelaksanaan Model Bimbingan *Peer Guidance* juga, Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model tersebut sudah memiliki struktur yang terorganisir sehingga dapat menjalankan peran sebagai mediator sebaya sesuai dengan tugas dan wewenang yang terdapat pada struktur organisasi *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang.
2. Kedua, bentuk kontribusi Duta *Peer Guidance* dalam mengatasi konflik dapat kita lihat dari peran Duta *Peer Guidance* sebagai konselor sebaya, mediator sebaya, koordinator konflik, role model, dan sebagai agen perubahan perilaku agar siswa dan siswi memiliki persepsi yang sesuai terhadap konflik dan resolusi konflik di sekolah. Selain itu, *Peer Guidance* juga memiliki program kerja yang ditujukan untuk mensosialisasikan pemahaman terkait resolusi konflik sebaya melalui penyuluhan bersama perangkat kelas, Majalah Dinding, dan melalui Media Sosial *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang. Selanjutnya, Peneliti juga mendapatkan gambaran terkait bentuk kontribusi Duta *Peer Guidance* melalui strategi yang diterapkan dalam upaya menyelesaikan konflik. Adapun strategi tersebut terdiri dari upaya preventif dengan sosialisasi dan kolaborasi bersama OSIS, dan upaya kuratif yaitu dengan *deeptalk*, pengambilan Aspirasi, Berkoordinasi dengan Guru Pembimbing, dan Strategi Mediasi. Untuk melihat bentuk

kontribusi Duta *Peer Guidance* dari perspektif lain, terdapat kontribusi *Peers* yang dilihat dari bentuk konflik antarsiswa yang para *Peers* bantu selesaikan dan juga dari persepsi warga sekolah. Sebagian besar warga sekolah turut merasakan kontribusi positif Duta *Peer Guidance* dan berharap agar program tersebut tetap terlaksana. Dengan berbagai bentuk kontribusi yang dilakukan oleh Duta *Peer Guidance*, hal tersebut akan berimplikasi kepada perubahan perilaku siswa, guru, dan seluruh warga sekolah yang akan turut serta membangun iklim sekolah yang harmonis serta membantu pemegang kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang tepat sasaran.

3. Ketiga, pada penerapannya, Program *Peer Guidance* tidak dapat dipisahkan dari faktor pendukung dan faktor penghambat program. Dalam faktor pendukung, terdapat 2 aspek yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pendukung internal terdiri dari 1) Kompetensi Seorang Model/Duta *Peer Guidance*, seperti kemampuan menjadi pendengar yang baik, kemampuan menunjukkan empati, kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, faktor pendukung internal juga didapat dari dukungan dan motivasi pihak sekolah terhadap Model Bimbingan *Peer Guidance*, antusiasme dan motivasi Duta *Peer Guidance* dalam menjalankan peran sebagai konselor sebaya, dan sarana/prasarana yang mendukung seperti adanya lab, infocus, proyektor dan lain sebagainya. Faktor pendukung eksternal terdiri dari dukungan dan motivasi orang tua *Peers* dan pihak luar sekolah seperti MGBK, pemerintah dan NGO. Untuk faktor penghambat internal terdiri dari keterbatasan sumber daya manusia dalam struktur kepengurusan *Peer Guidance*, keterbatasan kemampuan *Peers* dalam melakukan konseling sebaya, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh *Peers*, dan ketidakterbukaan siswa sekolah terhadap Duta *Peer Guidance*. Terakhir, untuk faktor penghambat eksternal adalah adanya protes dari orang tua salah satu anggota *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Peneliti, maka terdapat implikasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penerapan Program *Peer Guidance* di SMP Negeri 1 Katapang yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Bagi SMP Negeri 1 Katapang

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran terkait hal-hal yang perlu dievaluasi dari keberlangsungan Program *Peer Guidance* di SMP Negeri 1 Katapang. Selanjutnya, penelitian ini dapat menambah wawasan seluruh warga sekolah terkait Program *Peer Guidance* sebagai salah satu strategi resolusi konflik antarsiswa di SMP Negeri 1 Katapang. penelitian ini juga dapat dijadikan sumber rujukan ilmiah untuk mengembangkan program *Peer Guidance* agar lebih baik kedepannya.

5.2.2 Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterampilan resolusi konflik sebaya dari Program *Peer Guidance*. Dengan meningkatnya partisipasi orang tua, guru, dan para *Peers* dalam program ini, akan tercipta kolaborasi yang lebih kuat untuk mendukung perkembangan anak-anak. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat mengurangi konflik yang bersifat destruktif di masyarakat dengan memulainya dari lembaga pendidikan yaitu sekolah.

5.2.3 Bagi Orang Tua

Dengan adanya program ini, orang tua dapat merasa lebih tenang karena anak-anak mereka mendapatkan dukungan langsung dari teman sebaya yang telah dilatih untuk menyelesaikan konflik. Program ini membantu meminimalkan risiko konflik yang berlarut-larut atau melibatkan kekerasan, sehingga orang tua dapat lebih percaya bahwa sekolah memiliki sistem untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan siswa.

5.2.4 Bagi Guru

Dengan adanya program bimbingan sebaya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang harus menyelesaikan setiap konflik siswa. Guru berperan lebih sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung proses penyelesaian konflik, tetapi siswa sendiri yang lebih aktif dalam mencari solusi. Hal ini mendorong guru untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian mereka.

5.2.3 Bagi Siswa

Dengan adanya mekanisme penyelesaian konflik melalui teman sebaya, diharapkan angka kekerasan atau bullying di sekolah berkurang. Siswa memiliki ruang yang lebih aman dan nyaman untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mencari solusi tanpa harus merasa terancam atau ditekan oleh teman sebaya.

5.2.6 Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsih materi pembelajaran untuk memperkaya khazanah wawasan dan pengetahuan pada mata kuliah Resolusi Konflik. Adapun materi yang dapat dikembangkan adalah yang terkait dengan submateri konflik sosial, konflik di sekolah, sumber konflik, dan langkah-langkah yang tepat dalam upaya resolusi konflik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber kajian literatur dan ilmiah mengenai strategi resolusi konflik di satuan pendidikan/sekolah.

5.2.7 Bagi Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan Kab. Bandung)

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait implementasi *Peer Guidance* sebagai strategi resolusi konflik di sekolah-sekolah. Pemerintah Daerah juga dapat menyusun kebijakan dengan mengacu kepada penelitian ini agar hasil yang didapat bisa diimplementasikan secara obyektif dan ilmiah.

5.2.8 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan model awal tentang implementasi Program *Peer Guidance* sebagai strategi resolusi konflik antarsiswa di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan Program *Peer Guidance* dengan memperdalam strategi mediasi yang lebih efektif terhadap berbagai jenis konflik yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan, pembahasan, dan hasil penelitian yang Peneliti peroleh, dimana Peneliti mencoba memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan Program *Peer Guidance* di SMP Negeri 1 Katapang, yakni sebagai berikut:

5.3.1 Bagi Pengurus *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang

Rekomendasi yang dapat Peneliti berikan bagi seluruh pengurus *Peer Guidance* dalam hal ini Guru Pembimbing dan seluruh anggota *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang adalah dengan lebih mengoptimalkan sumber daya manusia di dalam struktur organisasi *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang. Bentuk dari optimalisasi SDM yang dapat dilakukan adalah dengan menambah personil dan menyeimbangkan antara jumlah anggota berjenis kelamin perempuan dan laki-laki agar resolusi konflik dapat berjalan secara efektif dengan menggali perspektif dari kedua gender yang berbeda. Selanjutnya, Peneliti juga merekomendasikan para *Peers* untuk menyusun perencanaan yang lebih matang dalam mengadakan program konseli sebaya di sekolah. Selain itu, Peneliti juga merekomendasikan untuk mengadakan program jangka pendek dan jangka panjang untuk menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dalam satu periode kepengurusan.

5.3.2 Bagi Masyarakat Umum

Rekomendasi yang dapat Peneliti sarankan kepada masyarakat umum adalah dengan mendukung upaya resolusi konflik sebaya di berbagai lini seperti pada keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan non-formal. Masyarakat dalam hal ini termasuk orang tua juga

dapat menunjukkan dukungan dengan memberikan *support* dan motivasi bagi para konselor sebaya. Selain itu, masyarakat yang lebih luas seperti organisasi kemasyarakatan, NGO, dan tenaga ahli, dapat berpartisipasi secara kolaboratif untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

5.3.3 Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan mendukung program bimbingan sebaya dengan mengikuti pertemuan orang tua yang diadakan oleh sekolah, memberi umpan balik, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan terkait. Hal ini akan membantu membangun sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendidik anak-anak untuk menjadi lebih mandiri dan dewasa secara emosional.

5.3.4 Bagi Guru

Guru perlu terus mengembangkan keterampilan dalam memfasilitasi dan memantau program bimbingan sebaya. Pelatihan terkait konseling, mediasi, dan pengelolaan konflik dapat membantu guru dalam mendukung siswa, khususnya peer counselor, untuk mengatasi konflik yang lebih kompleks.

5.3.5 Bagi Siswa

Siswa diharapkan terlibat aktif dalam program ini, baik sebagai peer counselor maupun sebagai penerima manfaat dari bimbingan sebaya. Siswa harus belajar untuk menghargai proses resolusi konflik yang damai dan menghindari penggunaan kekerasan atau konfrontasi dalam menyelesaikan masalah.

5.3.6 Bagi Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan Kab. Bandung)

Pemerintah dalam hal ini merujuk kepada Dinas Pendidikan perlu meninjau kebermanfaatan dari adanya Program *Peer Guidance* sebagai strategi resolusi konflik antar siswa di sekolah. Ditinjau dari kebermanfaatan program *Peer Guidance* yang sangat besar, hal tersebut dapat dikaji dan diterapkan pada satuan pendidikan yang lebih beragam seperti SD, SMP, dan SMA agar resolusi konflik antarsiswa di dunia pendidikan dapat diberlakukan secara lebih menyeluruh. Pemerintah juga disarankan untuk dapat memfasilitasi kolaborasi dan riset bagi program

Peer Guidance. Selain itu, pemerintah juga dapat menyusun regulasi agar program ini dapat diberlakukan ke sekolah-sekolah lain untuk menyebarkan kebermanfaatannya yang lebih luas.

5.3.7 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya, rekomendasi yang dapat Peneliti sarankan adalah mengembangkan penelitian ini dengan studi *research and development* agar Program *Peer Guidance* bisa menjadi salah satu alternatif strategi resolusi konflik yang dapat diterapkan di sekolah lain. Selain itu, bagi Peneliti selanjutnya dapat memfokuskan kajian pada salah satu rumusan masalah dalam Penelitian ini sehingga data yang diperoleh akan lebih terfokus dan spesifik. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan studi lanjutan terkait bagaimana kontribusi Program *Peer Guidance* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan siswi di sekolah. Terakhir, Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji hal yang menarik dalam penelitian ini seperti peran Duta *Peer Guidance* sebagai agen perubahan, kontribusi Duta *Peer Guidance* sebagai *role model*, dan Program *Peer Guidance* sebagai sarana pemberdayaan bagi siswa perempuan.